

**IDENTIFIKASI KETIONGHOAN PADA INTERIOR
RESTORAN MAHKOTA DAN KEDAI DIMSUM
BAHAGIA DI D. I. YOGYAKARTA**



PENGKAJIAN

Oleh:

Tania Gabriela

NIM 1912208023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**IDENTIFIKASI KETIONGHOAN PADA INTERIOR
RESTORAN MAHKOTA DAN KEDAI DIMSUM
BAHAGIA DI D. I. YOGYAKARTA**



PENGAJIAN

Oleh:

Tania Gabriela

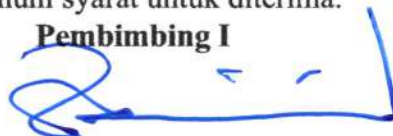
NIM 1912208023

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Desain Interior
2025

LEMBAR PENGESAHAN

IDENTIFIKASI KETIONGHOAAN PADA INTERIOR RESTORAN MAHKOTA DAN KEDAI DIMSUM BAHAGIA DI D. I. YOGYAKARTA diajukan oleh Tania Gabriela, NIM 1912208023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I




Prof. Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 002
NIDN. 0002085909

Pembimbing II




Brigitta Isabella, M.A.
NIP. 19890216 202203 2 006
NIDN. 0016028906

Cognate




Dr. Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T.
NIP. 19740713 200212 1 002
NIDN. 0013077402

Koordinator Program Studi



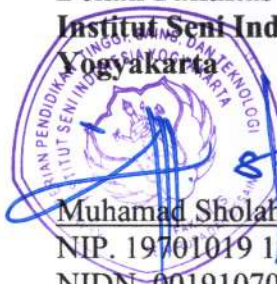
Mahdi Nurcahyo, S.Sn., M.A.
NIP. 19910620 201903 1 014
NIDN. 0020069105

Ketua Jurusan



Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19730129 200501 1 001
NIDN. 0029017304

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**



Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP. 19701019 199903 1 001
NIDN. 0019107005

LEMBAR PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN TA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA
Jalan Parangtritis km 6,5, Telepon (0274) 381590, Yogyakarta 55001 Laman
www.fsr.isi.ac.id

TA.03

SURAT PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

UNTUK MENGIKUTI UJIAN TUGAS AKHIR Semester Gasal Tahun Akademik 2024/2025

Nama : Tania Gabriela
Nomor Mahasiswa : 1912208023
Jurusan/Program Studi : Desain Interior/Seni Rupa dan Desain
Judul Tugas Akhir : Pengkajian

IDENTIFIKASI KETIONGHOAN PADA INTERIOR RESTORAN MAHKOTA DAN KEDAI DIMSUM BAHAGIA YOGYAKARTA

Diberitahukan bahwa mahasiswa tersebut telah memenuhi syarat dan siap untuk mengikuti ujian tugas akhir, pada bulan: Januari tahun: 2025

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Mahdi Nurcahyo, S.Sn., M.A
NIP.19910620 201903 1 014

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Suastiwi, M.Des
NIP.19590802 198803 2 002

Dosen Wali

Riza Septriani Dewi, S.Ds, M.Ds
NIP. 19870928 201903 2 017

Dosen Pembimbing II

Brigitta Isabella, M.A
NIP.19890216 202203 2 006

*) coret yang tidak perlu

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tania Gabriela
NIM : 1912208023
Fakultas/Prodi : Seni Rupa/Desain Interior
Judul Skripsi : Identifikasi Ketionghoan Pada Interior Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan plagiarisme/pencurian hasil karya orang lain/hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya, dengan hubungan material maupun non-material/kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis saya yang orisinal dan autentik.

Bila dikemudian hari terdapat dugaan kuat dan ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan saya ini. Saya bersedia diproses oleh Fakultas Seni Rupa dan Prodi Desain Interior yang dibentuk untuk melakukan verifikasi lanjut, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri dan tidak adanya tekanan maupun paksaan dari pihak manapun, demi menegakkan integritas akademik institusi ini.

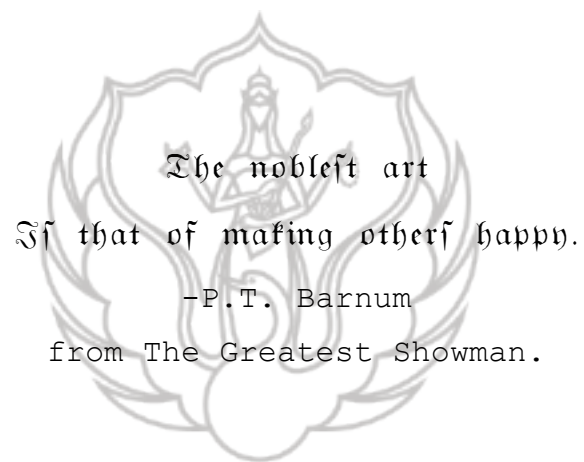
22 Desember 2024

Hormat saya,



METER
TAMPEL
711817AMX079125467
Tania Gabriela

LEMBAR PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang terkasih
dan para pembaca.

ABSTRAK

Di Indonesia, orang Tionghoa telah lama menetap dengan membawa praktik budaya kuliner yang berkembang, beradaptasi, dan berubah sesuai konteks tempat dan zaman. Makanan, cara, dan tempat makan merupakan aspek budaya kuliner yang memproduksi identitas budaya. Dalam konteks studi desain interior, restoran Tionghoa merupakan situs di mana identitas ketionghoan dibentuk oleh konteks sejarah dan sekaligus membentuk persepsi masyarakat atas budaya Tionghoa. Penelitian ini berfokus pada dua restoran Tionghoa di D. I. Yogyakarta, yakni Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia. Restoran Mahkota berdiri sejak 1937 dan dimiliki orang Tionghoa secara turun temurun hingga empat generasi. Kedai Dimsum Bahagia berdiri pada awal 2023 dan dimiliki orang berlatar Jawa yang mengikuti tren globalisasi budaya kuliner Tionghoa. Kedua restoran ini memiliki strategi interior yang berbeda dan menampakkan identitas budaya ketionghoan yang unik sesuai konteks sejarah dan kepemilikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan gaya interior dalam dua restoran Tionghoa ini, mengenali alasan pemiliknya atas pilihan desain interior yang menampakkan ketionghoan, serta memahami pengaruh identitas budaya dalam preferensi desain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan etnografi dengan observasi partisipatif dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan transkripsi, analisis visual, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori restoran dan teori identitas budaya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa sejarah trauma, strategi adaptasi, dan ketertarikan pada mengglobalnya budaya Tionghoa dapat memengaruhi ekspresi identitas ketionghoan pada interior restoran

Kata Kunci: *Budaya, Identitas, Interior, Ketionghoan, Restoran Tionghoa.*

ABSTRACT

Chinese people have lived for a long time in Indonesia, bringing culinary cultural practices that develop, adapt and change according to the context of place and time. Food, ways and places to eat are aspects of culinary culture that produce cultural identity. In the context of interior design studies, Chinese restaurants are sites where Chinese identity is shaped by historical context and at the same time shapes people's perceptions of Chinese culture. This research focuses on two Chinese restaurants in Special Region of Yogyakarta, namely Mahkota Restaurant and Kedai Dimsum Bahagia. Mahkota Restaurant was founded in 1937 and owned by Chinese people. for four generations. Kedai Dimsum Bahagia was founded in early 2023 and is owned by people with Javanese background who follow the globalization tren of Chinese culinary culture. These two restaurants have different interior strategies and display a unique Chinese cultural identity according to their historical context and ownership. This research aims to explore the differences in interior styles in these two Chinese restaurants, identify the owners reasons for choosing interior designs that reveal Chineseness, and understand the influence of cultural identity in design preferences. This research uses descriptive qualitative methods and an ethnographic approach with participant observation and interview with the owner. Data analysis was carried out using transcription, visual analysis, data presentation and drawing conclusions based on restaurant theory and cultural identity theory. This research concludes that a trauma from history, adaptation strategies, and interest in the globalization of Chinese culture can influence the expression of Chinese identity in restaurant interiors.

Keywords: *Culture, Identity, Interior, Chineseness, Chinese Restaurant.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus yang telah mengizinkan, serta memberkati penulis dari awal hingga akhir dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan sumbangan kecil penulis teruntuk ilmu budaya dan desain interior juga sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana pada bidang Desain Interior. Terdapat beberapa alasan dalam pengangkatan skripsi ini. Alasan terbesar penulis didasari oleh kerinduan terhadap makanan khas Tionghoa dan Alm. Ayah (Papa Tay) penulis, yang menjadi teman penulis bertumbuh semasa kecil dahulu. Di dalam proses penulisan, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai jiwa. Maka dari itu, penulis ingin menuliskan sedikit rasa apresiasi kepada:

1. Allah Tritunggal yang masih memberi berkat dan kasih karunianya kepada penulis hingga detik ini.
2. Mama Helena, Ibunda yang melahirkan, membimbing dan mengasihi penulis.
3. Adik penulis, Grishella (*Meon*), yang selalu ada di sisi penulis, menjadi motivasi dan dukungan bagi penulis.
4. Yth. Ibu Prof. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku dosen pembimbing I yang telah sabar serta tulus memberi waktu, kritik dan saran kepada penulis.
5. Yth. Ibu Brigitta Isabella, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar serta tulus memberi waktu, kritik dan saran kepada penulis.
6. Yth. Bu Vindriasih Mirdias Wiratiwi, M.M., serta Bapak Dr. Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T., atas kesabaran, waktu dan masukkan yang diberikan.
7. Ibu Liem dan Pak Wawan, selaku pemilik Restoran Mahkota yang telah memberikan tenaga, waktu dan tempat untuk kelancaran skripsi penulis.
8. Sdri. Nafiah, selaku pemilik Kedai Dimsum Bahagia yang telah memberikan waktu untuk melengkapi materi skripsi penulis.
9. Ibu, Bapak, Mbak dan Mas karyawan dari kedua restoran, yang sudah mau diganggu dan direpotkan oleh penulis.

10. *Utube videos, utube music*, komik-komik juga buku-buku yang setia menemani juga membantu memperluas pikiran dan pengetahuan penulis.
11. Tania Gabriela, *thank you for staying sane and stable through all of these. Please keep striving along the hard path, even when it feels impossible. You can achieve everything as long as you remain steadfast and don't waver.*

Semoga kata pengantar ini dapat mewakili rasa terima kasih penulis, bagi setiap jiwa yang ada dan membantu penulis baik secara sadar maupun tidak disadari oleh mereka. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi tiap jiwa yang membutuhkannya di luar sana. Walaupun penulis telah berusaha mengisi kekurangan demi kekurangan, akan tetapi karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan, maka penulis menyadari masih banyak hal yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca akan penulis terima dan menjadikannya sebagai bahan tambahan untuk membangun tulisan ilmiah maupun non-ilmiah lain ke depannya. Mengakhiri kata pengantar ini, penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat. Terima kasih.

D. I. Yogyakarta, 2 Desember 2024

Tania Gabriela
Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN TA	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah & Pertanyaan Penelitian	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Metode Penelitian	20
F. Kerangka Berpikir.....	29
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	31
A. Penelitian Sebelumnya.....	31
B. Teori Umum.....	36
C. Teori Khusus	50
D. Asumsi Penelitian	62
BAB III DATA LAPANGAN	64
A. Deskripsi Objek dan Pengalaman Meruang.....	64
BAB IV PEMBAHASAN.....	86

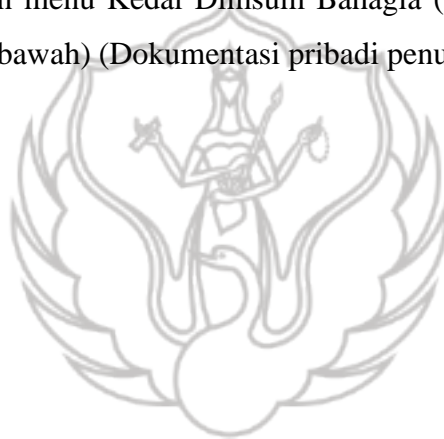
A. Identifikasi Tampak	86
B. Penyusunan Interior Restoran	92
C. Pengaruh Identitas Pemilik Pada Ketionghoan	95
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	112
A. Surat Perizinan	112
B. Transkrip	114
C. Tabel Identifikasi Katergori.....	122
D. Dokumentasi	125
E. Poster.....	126



DAFTAR GAMBAR

Figure 1. Nurturing cycle (Levitt, 2000).....	41
Figure 2. Chinese design motifs (Wu hua, 2006).....	43
Figure 3. Chinese ornamen (Jones, 1856).....	43
Figure 4. Chinese visual (Patricia Welch).....	44
Figure 5. Chinese visual (Patricia Welch).....	45
Figure 6. Ilustrasi orang Tionghoa pedagang gerobak pikul. (Ilustrasi pribadi penulis).....	64
Figure 7. Denah Restoran Mahkota	66
Figure 8. Foto papan nama (kiri), foto fasad depan (tengah), foto lampion (kanan). (Dokumentasi pribadi penulis).....	66
Figure 9. Foto jendela zig-zag (kiri), foto pintu dan lampu sinar depan (tengah), foto jalan depan restoran (kanan). (Dokumentasi pribadi penulis).	67
Figure 10. Gambar lampion yang terlihat dari dalam ruangan, tiang tengah dan furnitur Restoran Mahkota. (Ilustrasi pribadi penulis).....	68
Figure 12. Ruang daam Restoran Mahkota dengan partisinya (Dokumentasi pribadi penulis).....	69
Figure 13. Situasi plafon Restoran Mahkota dengan ukiran kacanya.....	69
Figure 14. Ilustrasi ikan dan naga	70
Figure 15. Tampak meja kasir (depan) dan pintu menuju kantor Bu Liem (belakang)	71
Figure 16. Meja servis besar (Kiri), lukisan pancingan ikan (tengah) dan meja kasir (kanan).....	71
Figure 17. Acara keluarga pelanggan (kanan) dan ruang komunal lantai 2 (kiri)	72
Figure 18. Fasad balkon lantai 2 (kiri) dan hiasan fasad (kanan)	73
Figure 19. Restoran Mahkota ketika ada beberapa pelanggan (atas kiri), buku menu tertutup (atas kanan) dan buku menu terbuka (bawah)	73
Figure 20. Sapo tahu (kiri) dan babi asam manis (kanan).....	75
Figure 21. Perabot alat makan dan dispenser kuno dari restoran Mahkota	75
Figure 22. Dokumentasi lama Restoran Mahkota (2013-2016) (dokumentasi Pak Wawan)	76

Figure 23. Tampak depan Kedai Dimsum Bahagia (Dokumentasi Pribadi Penulis)	77
Figure 24. Suasana jalan depan Kedai Dimsum Bahagia pada sore hari (Dokumentasi Pribadi Penulis).	78
Figure 25. Papan nama Kedai Dimsum Bahagia (Dokumentasi pribadi penulis). 78	
Figure 26. Denah Kedai Dimsum Bahagia (Dokumentasi pribadi penulis)	79
Figure 27. Dekorasi dalam Kedai Dimsum Bahagia (Dokumentasi pribadi penulis)	80
Figure 28. Tampak perabot Kedai Dimsum Bahagia-atas (Ilustrasi penulis), tampak plafon kedai (bawah) (Dokumentasi pribadi penulis).....	81
Figure 29. Area kasir dan dapur (Dokumentasi pribadi penulis).....	82
Figure 30. Ruang makan sebelah (Dokumentasi pribadi penulis)	83
Figure 31. Lembaran menu Kedai Dimsum Bahagia (atas) dan bakmi Singapura dengan udang keju (bawah) (Dokumentasi pribadi penulis).....	84



DAFTAR TABEL

Tabel I. Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Sebelumnya.....	33
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya kuliner dan praktik spasial, tidak dapat terpisahkan dari peradaban manusia sedari dulu. Makanan, cara, dan tempat makan selalu hadir dan berkembang sebagai bagian dari praktik kebudayaan dalam kehidupan di masyarakat. Di Indonesia, orang Tionghoa telah lama menetap dengan membawa praktik budaya yang berkembang, beradaptasi, dan berubah sesuai konteks tempat dan zaman. Stereotip masyarakat non-Tionghoa tentang ketionghoan umumnya kuat¹ dan berasal dari tampilan luarnya saja, sementara ketionghoan berkembang secara dinamis melampaui apa yang tampak di permukaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tampilan ketionghoan didasari oleh sejarah, rasa trauma, hingga pengaruh globalisasi². Budaya Tionghoa bertahan hingga sekarang dengan berasimilasi dan berakulturasi dengan budaya lokal untuk bernegosiasi kaum mayoritas (Winaja, Prabawa & Pertiwi, 2019: 249-275). Hal inilah yang membedakan Tionghoa dengan ketionghoan. Tionghoa yang merujuk kepada budaya asli, suku Tionghoa dan Negara asal, lain halnya dengan arti ketionghoan. Ketionghoan merupakan bentuk atau hasil dari pertahanan identitas Tionghoa, yang telah berubah dan bercampur dengan budaya maupun cerita yang panjang.

Bentuk adaptasi budaya Tionghoa sangat beragam dan menghasilkan ragam ekspresi ketionghoan yang tidak tunggal. Contohnya, interior restoran Tionghoa di Batam³ dan di D. I. Yogyakarta sangat berbeda. Salah satu faktornya adalah jumlah populasi Tionghoa yang lebih besar di Batam dibanding di D. I. Yogyakarta. Restoran merupakan, suatu tempat yang diorganisasi secara komersial, untuk melayani tamunya dengan

¹ Purbakusuma, 2020: 132.

² Globalisasi budaya adalah jenis globalisasi yang paling umum, mencakup penyebaran konsep, nilai, dan makna ke seluruh dunia dengan tujuan memperkuat dan memperluas hubungan sosial (Paul, 2010).

³ Mengambil daerah Batam sebagai contoh, karena merupakan daerah asal penulis.

sajian berupa makanan juga minuman (Marsum, 2005: 7). Kota Batam⁴ memiliki lebih banyak orang Tionghoa karena berada di dekat negara-negara lain seperti Singapura dan Malaysia, yang memungkinkan ketionghoannya hidup lebih bebas. Meja bundar, lampion merah, kursi plastik merah dengan sandaran, bebauan masakan Tionghoa, bukaan lebar, hio-lo dan tempat sembahyang menjadi ciri khas yang dapat dirasakan pada restoran Tionghoa di Batam.

Sementara itu, D. I. Yogyakarta memiliki sejarah dan pengaruh yang berbeda dari Batam. Menurut Susanto (2008), pada era Orde Baru, orang Tionghoa di wilayah ini sangat bergantung pada perlindungan dari Keraton Jogja dan oleh karenanya menghasilkan ekspresi identitas ketionghoan yang unik. Ada banyak restoran Tionghoa di Jogja, misalnya Merona Kopitiam, Lie Djiong, Restoran Mahkota, dan Kedai Dimsum Bahagia yang masing-masing memiliki kekhasan gaya interior dalam menampilkan ketionghoannya. Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia dipilih untuk menjadi objek penelitian ini, karena perbedaan usia, latar etnis pemiliknya, dan ekspresi interior ketionghoan yang menarik untuk memproblematisir hubungan antara budaya kuliner, preferensi interior, dan identitas budaya. Restoran Mahkota telah berdiri sejak 1937 di salah satu gang pusat Kota Yogyakarta, Malioboro. Pemiliknya berdarah Tionghoa⁵ atau *babah*⁶. Interior Restoran Mahkota menampakkan ketionghoannya secara implisit⁷, namun makna ketionghoan hadir dalam lapisan-lapisan narasi dan sejarah keluarga pemiliknya. Sementara itu, Kedai Dimsum Bahagia berdiri sejak 2023, bertempat di Kulonprogo. Pemiliknya adalah seorang Jawa Muslim yang ingin merengkuh tren globalisasi dan eksposur

⁴ Persentase orang Tionghoa di Kota Batam adalah 6, 28%, menurut sensus penduduk tahun 2000 (Suryadinata, 2003).

⁵ “Tionghoa” dipakai sejak keputusan dalam seminar Angkatan Darat ke-2 di Bandung, 25-31 Agustus 1966 (Orde Baru). ‘Cina’ harus diganti menjadi ‘Tionghoa’ atau ‘Tiongkok’, karena alasan kesopanan dan menghindari adanya rasisme (Kusno, 2012: 12; Kwartanada, 2021: 10, 33).

⁶ Babah, adalah orang Tionghoa yang sudah berasimilasi dengan penduduk lokal dan hanya sedikit yang masih menggunakan tradisi, juga mengetahui bahasa Tionghoa itu sendiri (Suryadinata, 2022: 13).

⁷ Menurut KBBI, ‘Implisit’ merupakan sesuatu yang terkandung di dalam, tersirat dan tidak terlihat secara gamblang, namun dapat memiliki arti maupun makna yang signifikan. Implisit memerlukan interpretasi tambahan, agar maknanya dapat dimengerti (KBBI, 2024).

dari pecinta masakan Tionghoa (dimsum). Kedai Dimsum Bahagia menampilkan ketionghoannya secara eksplisit⁸, terlihat dari pilihan warna, ornamen dan interior yang mirip dengan interior kopitiam pada umumnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengulas makna filosofis pada ornamen-ornamen restoran dan budaya kuliner Tionghoa di Indonesia. Namun studi perbandingan atas interior restoran Tionghoa yang berbeda dari segi konteks sejarah dan latar etnis pemiliknya belum pernah dilakukan. Makna interior berpengaruh penting dalam mengidentifikasi ketionghoan pada restoran Tionghoa. Maraknya restoran Tionghoa di Indonesia yang dimiliki orang dengan latar budaya non-Tionghoa menunjukkan ekspresi interior ketionghoan yang eksplisit, meskipun ia ditampilkan tanpa pemaknaan mendalam atas budaya Tionghoa. Sebaliknya, restoran Tionghoa yang dimiliki orang Tionghoa seringkali hadir dengan interior yang tidak secara eksplisit menampilkan ketionghoan sebagai cara untuk beradaptasi di tengah stereotip dan diskriminasi yang masih kerap dialami orang Tionghoa di Indonesia. Oleh sebab itu, kesalahan persepsi, identifikasi dan interpretasi masih umum terjadi ketika makna ketionghoan hanya dilekatkan pada tampilan gaya Tionghoa yang stereotipikal (Salim, 2015: 5-7). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan agar peneliti dan desainer interior serta masyarakat dan pemilik restoran Tionghoa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap lapisan makna di balik tampilan ketionghoan di suatu ruang.

B. Rumusan Masalah & Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini mengenai bagaimana Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia menampilkan ketionghoannya. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apakah tampak interior dalam Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia?
2. Bagaimana peran konteks sosial-budaya ketionghoan dalam tata penyesunan interior Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia?

⁸ Menurut KBBI, 'Eksplisit' merupakan sesuatu yang terbuka, tersurat, tampak jelas, gamblang dan tegas. Eksplisit dapat mudah untuk dipahami dan dimengerti (KBBI, 2024).

3. Seberapa besar pengaruh identitas pemilik restoran pada interior ketionghoan di Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi desain dan dekorasi Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia.
2. Memahami peran konteks sosial-budaya dalam penyusunan interior Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia.
3. Mengidentifikasi pengaruh identitas etnis pemilik terhadap ketionghoan dalam Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Dapat mengeksplorasi berbagai aspek dalam interior yang menampilkan ketionghoan pada Restoran Mahkota dan Kedai Dimsum Bahagia, serta memahami bagaimana interior ketionghoan ini berinteraksi terhadap pengaruh globalisasi dan sejarah di Indonesia.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Dapat memahami makna ketionghoan dan nilai-nilai ketionghoan yang terkandung dalam interior restoran Tionghoa di Indonesia, masyarakat juga dapat lebih menghargai dan mendukung upaya pelestarian warisan ketionghoan di Indonesia.
- b. Masyarakat dapat belajar bagaimana elemen ketionghoan yang berbeda dapat disesuaikan dan diintegrasikan dalam konteks lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman sosial-budaya di Indonesia.

3. Manfaat Bagi Program Studi Desain Interior ISI D. I. Yogyakarta

- a. Prodi dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan untuk mengembangkan program studi yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

- b. Prodi memperoleh informasi mengenai ketionghoan pada restoran Tionghoa.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif dan kajian etnografi, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya di sekitar restoran yang diteliti. Metode kualitatif, digunakan untuk memungkinkan peneliti-meneliti dalam kondisi yang alami dan apa adanya, agar dapat memberi makna yang lebih dalam pada penelitian yang dilakukan (Danuri & Maisaroh, 2019: 207). Definisi etnografi dapat disimpulkan seperti melalui pendapat Francis Muller (2021) sebagai berikut,

“Etnografi desain adalah alat yang kuat untuk mengungkap makna mendalam di balik keputusan desain dan bagaimana elemen-elemen tersebut diterima dan dimaknai oleh pengguna dalam konteks kehidupan sehari-hari.”⁹

Selain itu, menurut pendapat Goffman, etnografi adalah proses yang kompleks, tidak terstruktur dan lebih rumit dibandingkan penelitian ilmiah. Etnografi adalah sesuatu yang eksperimental dan eksploratif, dengan menggunakan diri sendiri sebagai alat yang dibutuhkan dalam merasakan, melihat dan memahami apa yang terjadi secara natural dan realita (Goffman, 1989: p.125). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman subjektif pelanggan dan pemilik restoran. Serta makna yang mereka berikan kepada elemen-elemen visual yang ada. Penelitian ini akan melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan analisis dokumen yang relevan. Salah satu yang menjadi keunggulan etnografi, seperti yang disampaikan oleh Francis Muller (2021),

“Dengan terlibat langsung dalam konteks pengguna, peneliti etnografi dapat menangkap nuansa dan

⁹ Francis Muller 2021. *Design Ethnography: Epistemology and Methodology* (Muller, 2021).

dinamika yang mungkin tidak terlihat melalui metode penelitian lain.”¹⁰

Sehubungan dengan itu, Malinowski menyebutkan bahwa proses penelitian yang memiliki langkah-langkah yang diatur oleh hipotesis yang tidak berubah hingga akhir, hanya akan menghambat proses eksplorasi yang mendalam (Malinowski, 1932: p.16). Selanjutnya Maturana & Varela juga mengatakan, bahwa setiap aksi menimbulkan realisasi, dan setiap realisasi memunculkan aksi (Maturana & Varela, 2003: p.13). Kegiatan sehari-hari di suatu tempat akan selalu berubah, dan akan ada titik buta baru yang harus kita sadari. Tidak mungkin disadari jika kita tidak mengerahkan seluruh indra dalam proses pemahaman yang mendalam, agar etnografi dapat terjalan (Muller, 2021). Maka metode etnografi dirasa sangat tepat bagi penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dipilih berdasarkan usia restoran, karakteristik ketionghoan yang membedakan restoran, serta bagaimana restoran menghidupi dan melekatkan ketionghoan mereka. Diperuntukkan agar peneliti dapat lebih mudah untuk mengidentifikasi elemen-elemen, apa saja yang menjadi ketionghoan restoran Tionghoa di Indonesia, terutama di D. I. Yogyakarta. Pemilihan Tempat yang dilakukan peneliti, bertujuan agar penelitian ini dapat digali lebih dalam, dalam waktu yang lebih efisien dan efektif. Maka dari itu dipilihlah kedua restoran berikut:

a. Restoran Mahkota

Restoran Tionghoa bernama asli *Tiong San* (tengah gunung), telah berdiri sejak tahun 1937. Lokasinya terletak di salah satu gang pusat Kota Yogyakarta, Malioboro (Jl. Pajeksan No.25, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Yogyakarta 5512). Berawal dari gerobak pikul khas pedagang Tionghoa pada masa lalu, Restoran Mahkota kini

¹⁰ Francis Muller 2021. *Design Ethnography: Epistemology and Methodology* (Muller, 2021).

telah memasuki periode kepemimpinan generasi keempat. Pak Wawan selaku pemilik berencana akan merenovasi Restoran Mahkota dalam waktu dekat. Desain restoran sekarang menampilkan ketionghoan secara implisit dan cenderung modern. Pak Wawan ingin mengubah gaya interiornya dengan gaya Tionghoa tradisional-modern yang lebih eksplisit untuk memunculkan konsep ketionghoan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi titik penting untuk merefleksikan sejarah desain Restoran Mahkota sebelum perubahannya di masa depan.

b. Kedai Dimsum Bahagia

Kedai Dimsum Bahagia berdiri pada awal tahun 2023. Pemiliknya adalah seorang berlatar etnis Jawa bernama Sdri. Nafiah. Restoran ini mengusung tema kedai Tionghoa (Kopitiam). Lokasinya terletak di Jl. Kertodiningrat, Dayakan, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo, Yogyakarta 55652. Tren globalisasi budaya Tionghoa bercampur dengan budaya dan cita rasa lokal Indonesia, sebagaimana tampak dalam pilihan menunya. Menu utama Kedai Dimsum Bahagia adalah dimsum, namun terdapat juga menu seblak yang merupakan makanan khas Sunda. Desain interior Kedai Dimsum Bahagia menampilkan budaya Tionghoa secara eksplisit dengan dominasi warna merah dan poster-poster dari makanan juga budaya populer Tionghoa.

3. Metode Pengumpulan Data

Terdapat tiga cara utama, dalam pengumpulan data, yakni; Observasi partisipatif, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Berikut penjelasan pengumpulan data yang dilakukan:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi partisipatif pada kedua restoran dengan periode masing-masing 1 minggu, dan sekali survei dengan kurun waktu 3-4 jam, untuk mengamati interaksi antara pelanggan dan elemen-elemen di dalam restoran. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, perilaku, dan

pengalaman yang berkaitan dalam interior restoran. Catatan lapangan diambil sebagai dokumentasi temuan observasi. Seorang antropologis John Van Maanen (2011) mendeskripsikan seorang etnografer yang melakukan observasi dengan sebutan “orang *kepo*”, “mata-mata”, “pelanggan aneh”. Terdapat 3 hal yang wajib diobservasi menurut Lueger, M (2000): Aktor, suasana dan kegiatan, juga objek. Jadi, seperti yang diungkapkan oleh Spradley (1980), peneliti harus mengobservasi kebiasaan, dan perkataan yang dilakukan setiap individu di tempat observasi.

Observasi tidak dapat dihilangkan, karena bertujuan untuk memahami dan memperhatikan semua detail, bahkan pada titik buta peneliti. Kedalaman observasi memberikan banyak manfaat bagi penelitian. Dengan mengesampingkan pengetahuan yang telah dimiliki selama proses observasi, peneliti dapat lebih awas dalam memperhatikan setiap detail objek yang diamati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk tidak terjebak pada teori atau pemahaman sebelumnya, melainkan fokus mengasah seluruh indra sensorik untuk mendalami dan memahami segala aspek yang diamati (Maturana & Varela, 2003: Katz, 2019: Girtler, 2001: Spradley, 1980).

b. Wawancara Mendalam

Jika observasi dirasa kurang mendalam untuk memahami objek penelitian, wawancara mendalam dapat dilakukan sebagai pelengkap data. Melalui tanya jawab yang dikembangkan antara peneliti dan narasumber, wawancara bertujuan untuk menggali informasi lebih jauh serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aspek yang ingin diungkap. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur juga tidak Terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali detail secara alamiah. Seperti mengobrol santai dengan narasumber, akan menemukan jawaban yang lebih mendalam dibandingkan hanya “ya” atau “tidak”. Dari sini juga peneliti dapat melihat secara langsung gestur

dari narasumber sebagai sebagian dari data yang diperlukan (liebold & Trinczek, 2009: Flick, 2014: Byrne, 2012)

Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik restoran, staf, dan pelanggan. Wawancara ini akan berfokus pada:

- 1) Persepsi dan pengalaman ketionghoan yang dirasakan, dialami, dan dimaknai terkait elemen-elemen visual dan lainnya dalam interior restoran.
- 2) Pengaruh globalisasi dan lokalisasi terhadap ketionghoan interior restoran.

Individu yang diwawancarai menjadi salah satu alat pengumpul data utama, karena sifatnya lebih responsif, sadar, berpengalaman, memiliki konteks dan mampu menjawab secara mendalam dari pemahaman yang dimiliki narasumber (Danuri & Maisaroh, 2019: Spradley, 1980).

c. Sketsa dan Ilustrasi

Sebagai peneliti yang berada dibidang ilmu desain, untuk melengkapi dengan apa yang sudah dipelajari. Maka penelitian ini akan menggunakan sketsa dan ilustrasi yang dibuat oleh peneliti, untuk memperjelas suasana saat meneliti dengan gambaran yang dapat langsung dipahami, dilihat dan dirasakan. Tondeur (2016) berpendapat bahwa hal ini sangat berguna bagi penelitian yang tidak memungkinkan hanya mengambil data dari foto maupun video, baik karena dilarang atau karena hal-hal lainnya. Sketsa sendiri dapat membawa banyak keuntungan yang tidak dapat dijelaskan secara jelas. Sketsa dapat membuat suatu karya ilmiah terkesan lebih santai dan enak dilihat, juga memperkuat indra peneliti dalam merasakan apa yang dilihat (Taussig, 2011: Pink, 2015: Muller, 2021).

d. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap materi promosi, menu, dan informasi lain yang tersedia dari kedua restoran. Bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen visual dan

identitas budaya ditampilkan dalam dokumentasi yang terkait dengan restoran.

4. Metode Analisis Data

a. Transkripsi Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan ditranskripsi secara verbatim. Transkripsi data penelitian dapat berupa rekaman pesan *online*, deskripsi media dan lain hal, data-data yang harus ditranskripsikan adalah data yang sebenarnya, sama seperti yang dikumpulkan adanya intonasi, Gerakan dan suasana yang berubah pun ikut turut dalam pentranskripan (Strubing, 2008: Kowal & O'Connell, 2008: Muller, 2021).

b. Analisis Tematik

Analisis Tematik sering sekali digunakan pada penelitian kualitatif, namun sering sekali dipandang sebelah mata (Boyatzis, 1998; Roulston, 2001), jangkauan analisis tematik sangat luas dan bervariasi dalam interpretasinya terhadap sebuah penelitian (Boyatzis, 1998). Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik pengodean tematik. Didefinisikan oleh Braun dan Clarke (2006), analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola (tema) dalam data. Proses melihat dan mengidentifikasi pola makna serta potensi menarik dalam data dapat dilakukan selama pengumpulan data berlangsung. Data yang awalnya acak dan abstrak dapat diorganisasi secara sistematis sebelum, selama, maupun setelah analisis data dilakukan. Karena hasil pengodean yang dilakukan akan selalu berubah dan berjalan, begitu juga terhadap hasil yang nanti didapatkan (Ryan & Bernard, 2000: 780; Ely et al, 1997; Braun & Clarke, 2006: 15). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menyadari dengan jelas apa yang ingin dianalisis. Fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan pengorganisasian data sangat diperlukan, mengingat tidak adanya aturan atau langkah baku yang

harus diikuti (Patton, 1990). Berikut merupakan hal-hal yang dapat digunakan penulis, untuk tetap di jalan penelitian yang diteliti:

1) Membiasakan Diri dengan Data

Peneliti diharapkan untuk mendalami data yang diperoleh, baik dari sumber sendiri maupun sumber lain. Agar peneliti dapat lebih melihat detail yang ingin disampaikan dalam data, pembacaan berulang-ulang tidak dapat dihindari untuk proses ini agar peneliti lebih terbiasa dengan data dan memiliki pemahaman yang mendalam akan data itu sendiri (Braun & Clarke, 2006: 17). Transkrip data verbal diperlukan, untuk lebih membiasakan diri terhadap data, walau terkesan membosankan. Namun tanpa disadari, peneliti akan semakin terbiasa dengan data (Riessman, 1933). Lapadat & Lindsay (1999) menyebutkan bahwa “fase kunci dari analisis data dalam interpretatif metodologi kualitatif” (Bird, 2005: 227), diakui sebagai sikap interpretasi yang akan lebih menciptakan atau memaknai sesuatu dari pada hanya menulis makna mekanis yang dibicarakan pada secarik kertas.

2) Pengodean Awal

Setelah peneliti terbiasa dengan data yang sudah dikumpulkan, akan ada tahap pengodean awal yang akan mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang menarik bagi peneliti, “bagian paling mendasar dari data mentah yang dinilai bermakna dari fenomena itu” (Boyatzis, 1998: 63). Menurut Miles & Huberman (1994) pengodean adalah salah satu tahap dari analisis. Karena akan membagi informasi dan data dan mengelompokkannya dalam makna yang berbeda (Tuckett, 2005).

Namun, hal ini masih akan sangat luas, sesudah itu akan dispesifikasikan dan dikaitkan pada argumen atau pertanyaan penelitian, dan eksaminasi data (Boyatzis, 1998). Menurut Braun & Clarke (2006), kunci dalam proses ini, yakni;

- a) Lakukan pengodean data sebanyak mungkin sesuai potensial yang dianggap menarik sekarang maupun nanti.
- b) Ekstraksi kode dari data secara inklusif.
- c) Buat pola dari kode data sebanyak mungkin, ini dapat dijadikan bahan berulang kali atau sekali pakai, tergantung kebutuhan dari penelitian.

3) Pengodean Selektif

Tahap ini adalah proses pencarian tema kandidat yang berkaitan dan yang bermakna untuk dituangkan ke dalam penelitian. Di tahap ini peneliti dapat lebih melihat tema-tema yang dipilih secara individual dan sehubungan dengan tema utama penelitian (Braun & Clarke, 2006).

4) Penamaan Tema

Setelah sampai pada proses ini, peneliti akan menamakan tema-tema yang sudah diseleksi lagi dari kandidat tema sebelumnya, dan menamakannya dengan esensi yang terdapat pada tema terpilih tersebut (Braun & Clarke, 2006).

c. Analisis Visual

Dokumentasi visual pada elemen-elemen ruang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika. Sebagai bagian dari analisis visual, elemen-elemen seperti warna, simbol, dan tata letak akan dianalisis untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan identitas budaya Ketionghoan dan adaptasinya dalam konteks globalisasi dan lokalisasi. Menurut Barthes (1988), semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan simbol serta penggunaannya atau interpretasinya.

“Arsitektur adalah contoh paling mudah ditemukan untuk merujuk pada waktu dan zaman, modulasi realitas, terciptanya sebuah mimpi. Bukan hanya sekadar bangunan, namun sebuah modul yang menciptakan pengaruh yang berhubungan dengan keinginan manusia dan kemajuan dalam perwujudannya.”¹¹

¹¹ Barthes (1988), *semiology and urbanism*

Sehubungan dengan itu, representasi visual berkaitan dengan empiris sosial dan terfokuskan pada dunia seni visual. Namun hanya sedikit dari hal tersebut yang dapat didapatkan, ini terjadi karena tradisi yang sudah menjalin hubungan dengan seni visual jauh sebelum empiris sosial terbentuk. Representasi visual dalam empiris sosial menunjukkan bahwa produksi dan penerimaan karya seni visual merupakan salah satu bentuk proses sosial (Chaplin, 1994: 197-198).

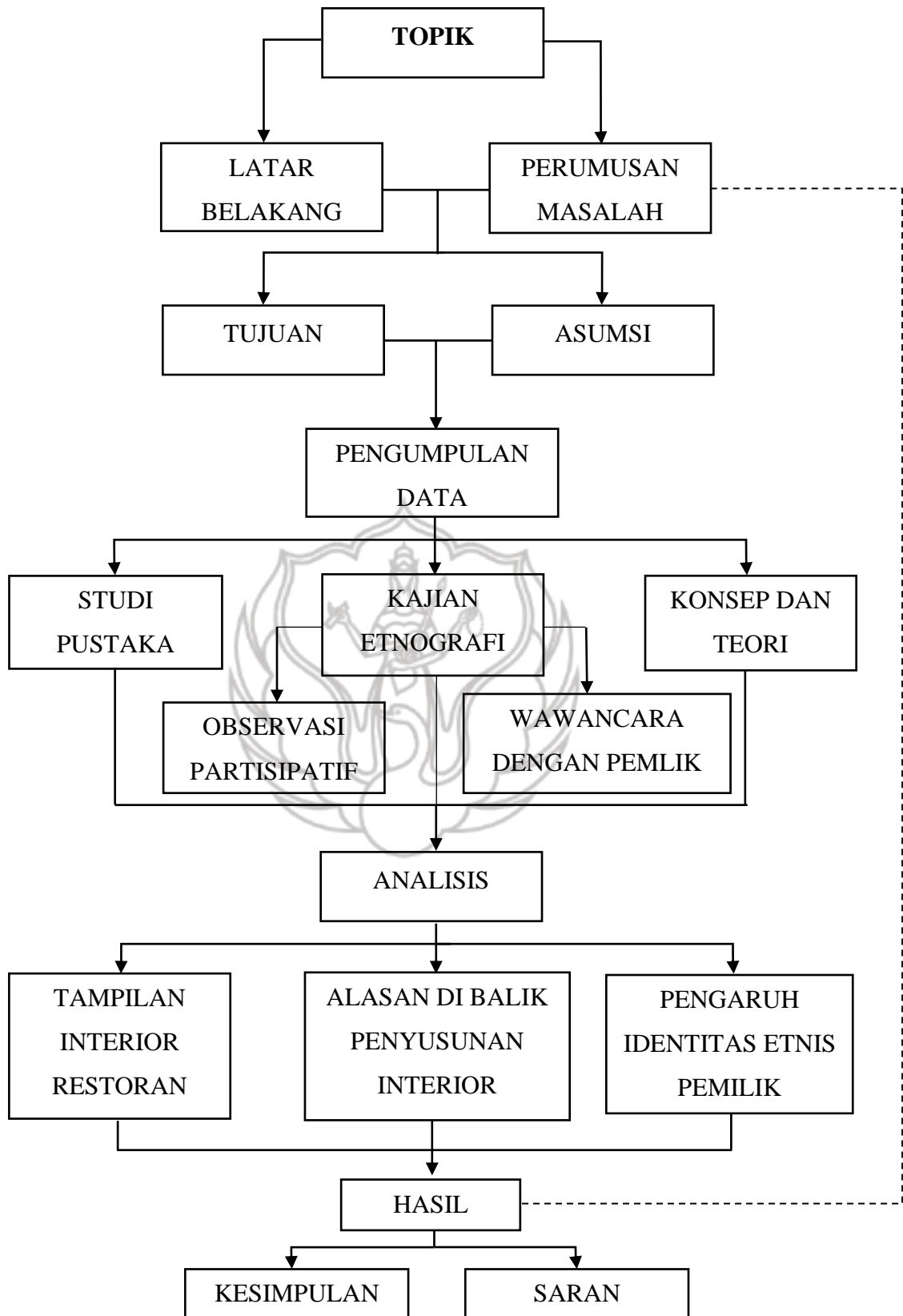
d. Penyajian Data

Data yang telah diolah dan dianalisis, maka akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel dan ilustrasi visual yang terintegrasi. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai elemen-elemen penjelas dalam interior restoran Tiongkok, serta persepsi pelanggan dan pemilik restoran terhadap ketionghoan pada interior restoran.

“Narasi deskriptif adalah dunia yang sangat luas, dan dapat menyajikan berbagai bahasan yang mendalam di dalamnya, seperti suara, penggambaran, suasana, gestur dan lainnya, narasi sudah ada semenjak zaman mitologi, legenda, dan lainnya.”¹²

¹² Barthes (1977: 79)

F. Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel. Bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

1. BAB I

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi 7 sub-bab, meliputi; *Pertama*, latar belakang penelitian. *Kedua*, rumusan masalah penelitian. *Ketiga*, tujuan penelitian. *Keempat*, manfaat penelitian. *Kelima*, metode penelitian. *Keenam*, kerangka pemikiran. Dan *ketujuh*, sistematika penulisan tugas akhir pengkajian, yang akan memberi gambaran secara urut pembahasan dalam penelitian.

2. BAB II

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka, berisi yang meliputi; *Pertama*, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. *Kedua*, teori umum mengenai identitas etnis Tionghoa.

3. BAB III

Bab III, merupakan hasil dari observasi berupa data lapangan, dan data objek secara detail.

4. BAB IV

Bab IV, berisi tentang pembahasan dan analisis data yang diteliti.

5. BAB V

Berisi kesimpulan dan saran.

6. Daftar Pustaka

7. Lampiran